

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang telah dilakukan, terpapar konten “Marriage is Scary” menunjukkan pengaruh yang signifikan namun terbatas terhadap sikap kognitif Gen Z di kota Surabaya. Nilai koefisien determinasi (R^2) mengindikasikan bahwa meski eksposur terhadap narasi pernikahan yang digambarkan sebagai beban dan tanggung jawab berat mampu menjelaskan sebagian kecil variasi persepsi, mayoritas dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini sejalan dengan kerangka teori kultivasi Gerbner, yang menegaskan bahwa efek media bersifat akumulatif dan berkembang melalui paparan jangka panjang; konten media digital berdurasi singkat sekalipun, apabila dikonsumsi secara berulang dan intensif, berpotensi membentuk pengetahuan dan interpretasi khalayak tentang realitas sosial, dalam hal ini institusi pernikahan.

Lebih lanjut, hasil uji parsial memperlihatkan nilai t-hitung yang signifikan, menegaskan bahwa peningkatan intensitas penayangan konten bertema “Marriage is Scary” berkorelasi negatif dengan kecenderungan positif Gen Z untuk memasuki ikatan pernikahan. Hal ini mencerminkan mekanisme kultivasi di mana media tidak selalu menginisiasi pandangan baru, melainkan memperkuat skema kognitif yang sudah terbentuk seperti keraguan terhadap kesiapan finansial, mental, dan sosial sebelum menikah. Namun, besarnya R^2 yang rendah menggarisbawahi kompleksitas proses pembentukan sikap; variabel-variabel eksternal seperti nilai

keagamaan, norma keluarga, dinamika relasi pertemanan, pengalaman pribadi, serta kondisi ekonomi dan psikologis menunjukkan peran yang jauh lebih dominan.

Implikasi praktis dari temuan ini menuntut perhatian para praktisi komunikasi dan pembuat kebijakan: desain konten media yang menyeimbangkan narasi realistis tentang tantangan pernikahan dengan informasi positif yang konstruktif dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih holistik bagi Gen Z. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengadopsi pendekatan mixed-methods dengan melibatkan variabel demografis dan psikografis yang lebih beragam, serta melengkapinya dengan studi kualitatif mendalam. Dengan demikian, kerangka penelitian berikutnya akan mampu mengungkap interaksi kompleks antara paparan media, konteks sosial-kultural, dan dinamika psikologis individu dalam membentuk sikap generasi muda terhadap institusi pernikahan.

5.2 Saran

Untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengadakan studi etnografi media yang mengamati secara langsung pola konsumsi dan interaksi Gen Z Surabaya terhadap konten “Marriage is Scary” di platform TikTok. Metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) perlu digunakan untuk menggali persepsi personal, narasi subjektif, dan alasan di balik respons emosional maupun kognitif mereka terhadap klip-klip yang mengangkat tema beban pernikahan. Selain itu, *focus group discussion* (FGD) dapat memfasilitasi dialog kelompok yang menyingkap dinamika per influence dalam menafsirkan pesan media, serta peran norma budaya lokal dalam membentuk

interpretasi bersama. Analisis naratif dan *grounded theory* diharapkan mampu menstruktur teori kultivasi dalam konteks lokal, dengan menelusuri kategori-kategori konseptual yang muncul dari data, misalnya konstruksi “kesiapan finansial” atau “ketakutan akan komitmen” dan mengembangkan kerangka konseptual yang lebih holistik. Lebih lanjut, penelitian selanjutnya juga dapat memanfaatkan analisis konten kualitatif pada komentar dan caption video untuk memahami resonansi emosional dan simbolik yang tidak terungkap melalui survei kuantitatif, sehingga dapat mengkonkretkan proses kultivasi sebagai dialog berkelanjutan antara media dan pengalaman Gen Z.